

ADAPTASI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK GUNA TERHINDAR DARI PELECEHAN SEKSUAL

Asri Wulandari¹

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi diruang lingkup kampus. Data diperkuat dengan temuan survei Kemendikbud Ristek 2019 bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak kekerasan seksual yang mencapai 15%. Data pendukung merupakan korban yang melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi di kampus seperti saat perjalanan pulang dari kampus dan pelecehan seksual antara hubungan pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik guna terhindar dari pelecehan seksual. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Adaptasi oleh John W, Bennett. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (1) Perilaku Adaptasi berupa berpakaian sopan, berperilaku santun di tempat umum, menjaga tutur kata, pintar memilih teman, tahu batasan dengan lawan jenis, mengedukasi diri dengan menambah wawasan tentang pelecehan seksual, (2) Strategi Adaptasi berupa menegur si pelaku pelecehan seksual, bercerita ke teman, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, tidak menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal, tidak mudah menerima ajakan dari orang tidak dikenal, serta tidak mudah menerima godaan dari orang lain, dan (3) Proses Adaptasi berupa membuat grup atau kelompok untuk mensosialisasikan tentang pelecehan seksual, mengikuti media sosial yang membahas tentang pelecehan seksual dan perjuangan perempuan, belajar untuk berani membela diri, terbuka ke teman, saling berdiskusi bersama teman, dan fokus ketika bepergian.

Kata Kunci: *Pelecehan Seksual, Mahasiswa, Adaptasi*

Pendahuluan

Pada 1 Desember 2021, Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim mengeluarkan data terbaru terkait kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Total kasus

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wulanasridari18@gmail.com

diseluruh Kaltim ada 394. Cukup menurun dibanding dua tahun sebelumnya, yakni 2019 ada 633 kasus dan pada 2020 tercatat 626 kasus. Tahun ini, Samarinda memiliki kasus terbanyak yakni 173 dari 10 kabupaten di Kaltim. Dengan rincian korban anak laki-laki sebanyak 26, anak perempuan ada 77, dan perempuan dewasa sebanyak 87. Perlu dicatat bahwa jumlah kasus dan korban mungkin berbeda karena kemungkinan adanya banyak korban dalam satu kasus. Insiden pelecehan seksual juga terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah, di tempat kerja, dan di tempat rekreasi.

Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi diruang lingkup kampus. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan tahun 2021 menyatakan bahwa kekerasan seksual dan diskriminasi berdasarkan jenjang pendidikan terjadi tertinggi di Universitas. Dari seluruh pengaduan yang melibatkan lembaga pendidikan, Komnas Perempuan menerima 27% pengaduan tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi antara tahun 2015 hingga 2020.

Data diperkuat dengan temuan survei Kemendikbud Ristek 2019 bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak kekerasan yang mencapai 15%. Sekitar 77% dosen menyatakan “kekerasan seksual pernah terjadi di kampus dan 63% tidak melaporkan kasus yang diketahuinya” (komnas perempuan, 2021).

Data pendukung berupa kasus pelecehan seksual yang pernah terjadi di kampus Universitas Mulawarman yang disebabkan kurangnya keamanan dan kenyamanan di area kampus mengakibatkan korban mengalami pelecehan seksual fisik saat perjalanan pulang dari kampus dengan kondisi jalan yang sepi tanpa adanya patroli keliling oleh satpam dan lampu jalan yang kurang terang. Pelecehan seksual di hubungan pertemanan mahasiswa juga kerap terjadi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang mengakibatkan korban awalnya ragu untuk melaporkan, dan ada juga pelecehan seksual oleh dosen ke mahasiswa saat bimbingan skripsi di Fakultas Kehutanan.

Dengan adanya kasus pelecehan seksual tersebut, maka pentingnya mahasiswa mempunyai cara adaptasi untuk bisa menghadapi saat mengalami pelecehan dan meminimalisir terulang kembali. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Adaptasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Guna Terhindar Dari Pelecehan Seksual”.

Kerangka Dasar Teori

Adaptasi John W, Bennett

John W, Bennett menjelaskan bahwa adaptasi adalah upaya menyesuaikan diri dengan dua cara: manusia belajar menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungannya atau sebaliknya, manusia belajar menyesuaikan lingkungannya dengan keinginan dan tujuannya. Padahal,

manusia belajar untuk mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh lingkungannya daripada menyerah begitu saja.

Adaptasi perlu dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam menghadapi sebuah permasalahan pada lingkungannya, tak terkecuali mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dalam beradaptasi di lingkungan kampus yang rawan akan pelecehan seksual.

Adaptasi definisi Bennet 1976 dalam (Ida, 2020) terdiri dari tiga fase: strategi adaptif, perilaku adaptif, dan metode adaptif. Tindakan mempertahankan diri dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah definisi dari perilaku adaptif. Sebaliknya, strategi adaptif adalah tindakan yang diambil sebagai respons terhadap perubahan lingkungan untuk beradaptasi dan menanggung semua perubahan yang ada. Selain itu, proses adaptif adalah perilaku yang berusaha memperbaiki kehidupan seseorang dengan cara mengubah dan mengadaptasi lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teori adaptasi John W Bennett sebagai berikut:

1. Perilaku adaptasi: bagaimana mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam melakukan tindakan guna terhindar dari kejahatan Pelecehan Seksual.
2. Strategi adaptasi: bagaimana mahasiswa menanggapi bahaya dan resiko pelecehan seksual untuk melindungi diri mereka sendiri.
3. Proses adaptasi: bagaimana mahasiswa dapat melindungi diri mereka dari contoh pelecehan seksual di masa depan.

Mahasiswa

Di negeri ini, mahasiswa dianggap sebagai intelektual dan agen perubahan yang paling berpengaruh. Seseorang yang terdaftar di universitas, sekolah menengah, atau akademi umumnya disebut sebagai mahasiswa..

Daldiyono (2009) mendefinisikan “mahasiswa” adalah seseorang yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas dan saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Mayoritas mahasiswa cerdas, termasuk dalam berpikir dan merencanakan. Akibatnya, semua mahasiswa memiliki pemikiran kritis dan kapasitas untuk bertindak secara akurat dan cepat. Mayoritas mahasiswa berusia antara 18 dan 25 tahun.

Pelecehan seksual

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012) pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengisyaratkan atau mengarah pada tindakan seksual, dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh sasarannya serta menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, membenci, tersinggung, terluka dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Tingkatan pelecehan seksual dapat dibagi dalam tiga tingkatan:

- a. Pertama, tingkat ringan: menggoda, panggilan iseng, dan humor pornografi.
- b. Kedua, tingkat sedang: memegang, menyentuh, bagian tubuh tertentu, hingga ajakan serius untuk “berkencan”.
- c. Ketiga, tingkat berat: tindakan terbuka dan paksa, sentuhan, pemaksaan kemauan, sampai pemerkosaan. Padahal pemerkosaan termasuk dalam kategori kejahatan seks.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Devi, 2020) menyatakan bahwa penelitian dengan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa perilaku yang diamati dan kata-kata tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat mengidentifikasi tentang adaptasi mahasiswa Fisip Unmul agar terhindar dari pelecehan seksual.

Hasil Penelitian

Pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual itu sangat penting, sehingga semakin baik pengetahuan mahasiswa tentang seksualitas maka akan semakin baik perilaku seksualnya. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang pengertian pelecehan seksual, berpengaruh terhadap pemaknaan mahasiswa tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual. Pengetahuan dan pemahaman yang dilandasi oleh pengalaman yang luas, makin menambah tingkat kualitas pemaknaan mahasiswa dalam memahami persoalan. Demikian juga dalam hal bentuk-bentuk pelecehan seksual. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang banyak, pasti akan memiliki gambaran yang lebih komperhensif dalam menjelaskan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku yang merendahkan seseorang dengan memandangnya sebagai objek seksual, dampak dari budaya patriarki yang dimana menganggap perempuan itu lemah dan tidak punya keberanian untuk membela dirinya. Bentuk pelecehan seksual ada 2 jenis, ada verbal dan non verbal, contoh pelecehan seksual verbal seperti di godain, di bercandain dengan kalimat tidak senonoh, berupa siulan dan sebagainya, sedangkan pelecehan seksual non verbal berupa fisik: sentuhan, dicolek, dicubit, dirangkul, meremas, hingga memaksa untuk melakukan hal yang tidak senonoh, dan pemerkosaan.

Pengetahuan mahasiswa tentang seks masih kurang. Pengetahuan mahasiswa yang kurang tentang perilaku seks pra nikah, maka ada kemungkinan jika membuat mahasiswa salah dalam bersikap dan mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat

pula disebabkan mahasiswa mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta. Selain itu, banyak diantara mahasiswa yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya untuk dapat membicarakan tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi. Sehingga, pentingnya pengetahuan tentang pelecehan seksual dan *sex education* mulai dari dini guna terhindar dari pelecehan seksual. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adaptasi.

Adaptasi dipandang sebagai respon manusia terhadap perubahan lingkungan yang terjadi Bennet 1976 dalam (Kristina, 2018). Perilaku responsif memungkinkan seseorang untuk mengatur sistem tertentu untuk menyesuaikan perilakunya dengan situasi dan kondisi yang ada. Orang beradaptasi setelah mengalami situasi tertentu, membangun pola dan mengambil keputusan untuk menghadapi situasi selanjutnya. Teori adaptasi yang diperkenalkan oleh Bennett 1996 dalam (Kristina, 2018) adalah analisis komunitas pertanian dan penggembalaan ternak yang mengalami transisi ekologis di dataran Kanada bagian barat. Transisi ini disebabkan oleh evolusi dari masyarakat berenergi rendah ke peradaban berenergi tinggi, yang terjadi ketika masyarakat menemukan sumber energi baru dan kemajuan teknologi. Namun, hal ini membutuhkan pertumbuhan populasi yang masih yang mengarah pada persaingan, dan masyarakat Jasper harus beradaptasi dengan rintangan di tengah transisi ekologi untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai tujuan akhir untuk bertahan hidup, Bennett 1976 dalam (Kristina, 2018).

Masyarakat Jasper juga mengalami pergeseran, dalam perihal pelecehan seksual juga mengalami transisi, yaitu semakin meningkatkan angka pelecehan seksual maupun kekerasan seksual di kampus, yang dimana kampus adalah tempat untuk mahasiswa menimba ilmu, tapi dengan berkembangnya zaman maka meningkat juga angka masalah-masalah sosial yaitu pelecehan seksual. Bennett berkata, masyarakat Jasper melakukan tiga bentuk adaptasi, yaitu:

1. Perilaku Adaptasi: Cara Guna Terhindar Dari Pelecehan Seksual.

Perilaku adaptasi digunakan oleh individu sebagai alat untuk melindungi diri mereka sendiri, Bennett 1976 dalam (Kristina, 2018). Dengan bermain aman, meningkatkan kreditanya, dan menjual hasil pertanian dan peternakannya kepada orang yang dia percayai, Jesperian menghindari masalah yang mungkin timbul.

Dapat dilihat bahwa keberhasilan dari sebuah perilaku adaptasi itu apabila tuntutan dari lingkungan dapat dipenuhi oleh individu atau kelompok. Seperti halnya dengan masyarakat Jasper yang bermain aman, mahasiswa Fisip Unmul juga bermain aman dengan mengedukasi diri mengenai pentingnya pengetahuan pelecehan seksual, dan berdasarkan temuan wawancara menunjukkan bahwa strategi mencegah terjadinya pelecehan seksual dengan :

(1) Berpakaian sopan, (2) Berperilaku santun di tempat umum, (3) Menjaga tutur kata, (4) Pintar memilih teman, (5) Tahu batasan dengan lawan jenis.

Mahasiswa juga mengatakan bahwa sebelumnya mereka masih kurang mengerti bentuk pelecehan seksual, bagaimana cara untuk terhindar dari pelecehan ataupun bagaimana sikap yang diambil saat mengalami pelecehan seksual. Seperti yang dikatakan mahasiswa alias KL bahwa dulu dia masih suka keluar malam sendirian dengan pakaian yang seksi, lalu mahasiswa alias TY juga dulu masih kurang paham bentuk-bentuk pelecehan seksual ataupun batas pertemanan yang normal dan sehat. Maka inilah perilaku mahasiswa sebelum mereka adaptasi.

Mahasiswa mulai beradaptasi dan seperti yang dikatakan mahasiswa alias TY bahwa cara guna terhindar dari pelecehan seksual kalau dari individu dengan tahu dan mengerti batasan pertemanan, contohnya jika merasa risih di dalam pertemanan karena salah satu dari teman kita melakukan pelecehan seksual, sebaiknya di jauhin di tinggalkan.

Mahasiswa alias WY mengatakan bahwa cara guna terhindar dari pelecehan seksual dengan adanya sosialisasi lebih dini di sekolah-sekolah oleh Dinas Kesehatan ataupun Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan, memperbanyak pengetahuan, dan menjaga diri.

Mahasiswa alias HN juga mengatakan cara guna terhindar dari pelecehan seksual dengan menjaga pergaulan, menghindari keluar di jam rawan seperti tengah malam, dan sebisa mungkin menjauhkan diri dari pergaulan yang salah.

2. *Strategi Adaptasi: Melindungi diri saat menghadapi situasi berbahaya dan rentan terhadap pelecehan seksual.*

Strategi adaptasi adalah siasat yang digunakan guna mengatasi masalah perubahan pada lingkungan. Meskipun perubahan lingkungan tidak semuanya berdampak buruk, individu atau kelompok tetap harus melakukan adaptasi dengan lingkungan, dengan cara melindungi diri sendiri saat menghadapi situasi berbahaya. Bennett 1976 dalam (Kristina, 2018).

Dalam mengatasi perubahan ekologi masyarakat Jasper melakukan strategi adaptasi dengan memilih berbagai macam cara seperti memanipulasi lingkungan dan komoditas untuk mengembangkan teknik budidaya dan juga memilih untuk melakukan pertukaran jasa antara petani dan peternak (Bennett, 1976). Sama halnya dengan mahasiswa Fisip Unmul melindungi diri sendiri saat menghadapi situasi berbahaya dan rentan terhadap pelecehan seksual, dengan berdasarkan pengalaman yang telah dialami. Mahasiswa melakukan strategi adaptasi berupa: (1) Menegur si pelaku pelecehan seksual, (2) Bercerita ke teman, (3) Menjaga kerahasiaan informasi pribadi, (4) Tidak menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal atau asing, (5) Tidak mudah menerima ajakan dari orang tidak dikenal, serta (6) Tidak mudah menerima godaan orang

lain Mahasiswa juga mengatakan bahwa sebelumnya mereka ketika mengalami pelecehan seksual hanya bisa diam, bingung, mengabaikan serta hanya bisa memendam sendiri atas apa yang telah terjadi. Seperti yang dikatakan mahasiswa alias SV bahwa SV pernah mengalami pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual yang SV alami di kampus berupa candaan yang sedikit sensitif waktu kejadian saat dilingkungan kampus waktu SV lagi sendirian dan pelaku tersebut melontarkan candaan yang sedikit sensitif. Dan untuk diluar kampus pelecehan seksual yang SV alami berupa pelecehan seksual sedang yaitu pelaku meremas payudara pada saat perjalanan pulang ke rumah disaat itu malam hari dan jalan sepi. SV dan pelaku sama-sama naik motor, tapi SV tidak mampu untuk mengejar karena takut, mau melaporkan tapi tidak ada bukti. Untuk pelecehan diluar kampus itu SV tidak mengenal pelaku dan untuk di kampus SV mengenal pelaku. Pelecehan di kampus sikap SV hanya mendiamkan saja karena malas ribut. Dan sikap SV saat mengalami pelecehan diluar kampus itu hanya diam dan segera pulang karena takut. Dan ketika kejadian SV hanya sendiri dan tidak ada yang bantu di dalam kampus ataupun diluar kampus.

Mahasiswa alias KL mengatakan bahwa KL pernah mengalami pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual yang KL alami seperti di godain di kampus, waktu kejadian KL bersama temannya sedang ngobrol rame-rame dan termasuk si pelaku, pada situasi diam si pelaku mengatakan bahwa KL cantik, dirayu untuk diajakin jalan dan di gombalin terus sampai KL risih. Adapun pelecehan seksual yang terjadi diluar kampus bentuk fisiknya seperti mencubit payudaranya KL. Kronologi nya waktu pagi hari saat naik motor, saat motor pelan tiba-tiba ada yang menghampiri dan langsung mencubit payudara KL. Sikap KL pada saat pelecehan di dalam kampus hanya mendiamkan dan mengalihkan topik pembicaraan dan untuk diluar kampus sikap KL hanya bisa terdiam dan segera pulang karena tidak berani mengejar. Dan KL tidak punya bukti untuk melaporkan kejadian tersebut. Jadi, hanya membiarkan saja dan berharap kejadian ini tidak terulang kembali. Untuk di dalam kampus KL mengenal pelaku dan untuk diluar kampus KL tidak mengenal pelaku. Pada saat kejadian di kampus KL di bantu temannya untuk pindah posisi duduk dan diajakin ngobrol, sedangkan untuk kejadian diluar kampus tersebut KL sendiri tidak ada yang bantu, jadi hanya bisa memendamnya sendiri. Maka inilah perilaku mahasiswa sebelum beradaptasi.

Mahasiswa mulai beradaptasi dengan mencoba untuk lebih berani menegur, cerita ke orang terdekat dan tepercaya ketika mengalami pelecehan seksual.

3. Proses Adaptasi : Melindungi diri mereka dari contoh pelecehan seksual di masa depan.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu yang memilih untuk hidup bersama manusia lain dalam suatu lingkungan sosial. Dikarenakan,

sesama manusia harus mampu menopang kehidupan dengan bersama-sama memecahkan masalah yang ada di lingkungan sosialnya. Proses penyesuaian adalah penyesuaian yang memakan waktu Bennett 1976 dalam (Kristina, 2018). Selama proses adaptasi, masyarakat Jasper memilih untuk membuat komunitas pertanian dan peternakan yang akan menguntungkan komunitas pertanian dan peternakan, seperti agen yang terkait dengan kebijakan pemerintah. (Bennett, 1976).

Seperti halnya dengan mahasiswa Fisip Unmul melindungi diri untuk memastikan bahwa pelecehan seksual yang dialami tidak terjadi lagi dengan : (1) membuat grup atau kelompok untuk mensosialisasikan tentang pelecehan seksual, (2) mengikuti media sosial yang membahas tentang pelecehan seksual dan perjuangan perempuan, (3) belajar untuk berani membela diri, (4) terbuka ke teman, (5) saling berdiskusi bersama teman, dan (6) fokus ketika bepergian.

Mahasiswa juga mengatakan bahwa sebelumnya mereka masih kurang mengerti bentuk pelecehan seksual, bagaimana cara untuk terhindar dari pelecehan ataupun bagaimana sikap yang diambil saat mengalami pelecehan seksual, serta bagaimana caranya guna terhindar dari pelecehan seksual agar tidak terulang kembali. Maka mahasiswa butuh proses adaptasi untuk mencegah terulang kembali.

Seperti yang dikatakan mahasiswa alias TY bahwa upaya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual tidak terulang lagi dengan menjaga pergaulan, tahu batasan dalam pertemanan dengan lawan jenis, kalau mau keluar rumah usahakan ada teman nya, jika TY punya gagasan dan yakin sama pengetahuan TY, TY kasih tahu teman, dan harus berani untuk menegur jika pelaku melakukan pelecehan seksual. Kalau ditanya ada kesulitan dalam beradaptasi, ya jawabannya ada sekian persen, tapi kalau TY takut terus untuk jalan sendiri ya bakal merasa sulit terus. Jadi, cara TY untuk beradaptasi dengan memberanikan diri, menambah pengetahuan, dan mempunyai hubungan pertemanan yang sehat, serta membuat grup atau kelompok untuk mensosialisasikan tentang pelecehan seksual.

Mahasiswa alias SV mengatakan bahwa upaya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual agar tidak terulang kembali dengan tidak keluar malam sendirian, ngumpul bersama teman ketika dikampus, dan harus pintar memilih teman. Dan kalau ditanya ada kesulitan dalam beradaptasi, jawabannya tidak, karena SV sudah belajar bela diri untuk bisa menjaga diri. Dan cara SV untuk beradaptasi dengan menjaga perilaku, bersikap terbuka, belajar bela diri, dan tahu batasan dengan lawan jenis.

Mahasiswa alias KL mengatakan bahwa upaya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual agar tidak terulang lagi dengan berusaha kalau bepergian bersama teman, walaupun harus sendiri dan takut usahain naik ojek online, jaga batasan dengan lawan jenis, dan menjaga perilaku di tempat umum. Dan kalau ditanya ada kesulitan dalam beradaptasi, jawabannya tidak. Dan cara

KL untuk beradaptasi dengan ngumpul bersama teman, bersikap terbuka, sering berdiskusi tentang masalah pelecehan seksual agar tidak menjadi tabu lagi, dan kalau bepergian harus fokus dan berani.

Maka inilah proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual, yang awalnya pengetahuannya tentang pelecehan seksual itu minim sekarang sudah luas, yang sebelumnya ketika mengalami pelecehan hanya diam, sekarang bersikap lebih berani. Dan sekarang mahasiswa sudah bisa beradaptasi guna terhindar dari pelecehan seksual.

Kesimpulan

Dari penelitian ini menghasilkan informasi bentuk dan tingkat pelecehan seksual yang dialami oleh 6 narasumber. Semua narasumber mengalami pelecehan seksual ringan di kampus seperti *catcalling* dan dipandangi terus menerus, 3 diantaranya mengalami pelecehan seksual tingkat sedang diluar kampus berupa fisik yaitu mencubit bagian atas perempuan dan memperlihatkan langsung alat kelamin pelaku. Dan berdasarkan hasil kajian peneliti tentang Adaptasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Guna terhindar Dari Pelecehan Seksual menerapkan Teori Adaptasi John W. Bennett, ada tiga bentuk adaptasi, yaitu : Mahasiswa menggunakan adaptasi perilaku guna terhindar dari pelecehan seksual dengan berpakaian sopan, berperilaku santun di tempat umum, menjaga tutur kata, pintar memilih teman, tahu batasan dengan lawan jenis, mengedukasi diri dengan menambah wawasan tentang pelecehan seksual. Mahasiswa menggunakan strategi adaptasi untuk menghadapi situasi berbahaya dan rentan terhadap pelecehan seksual dengan menegur si pelaku pelecehan seksual, bercerita ke teman, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, tidak menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal, tidak mudah menerima ajakan dari orang tidak dikenal, serta tidak mudah menerima godaan dari orang lain. Mahasiswa menggunakan proses adaptasi artinya mahasiswa membela diri agar kejahatan seksual yang dirasakan tidak terulang kembali dengan membuat grup atau kelompok untuk mensosialisasikan tentang pelecehan seksual, mengikuti media sosial yang membahas tentang pelecehan seksual dan perjuangan perempuan, belajar untuk berani membela diri, terbuka ke teman, saling berdiskusi bersama teman, dan (6) fokus ketika bepergian. Maka inilah proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual, yang awalnya pengetahuannya tentang pelecehan seksual itu minim sekarang sudah luas, yang sebelumnya ketika mengalami pelecehan hanya diam, sekarang bersikap lebih berani. Dan sekarang mahasiswa sudah bisa beradaptasi guna terhindar dari pelecehan seksual.

Saran

Dari hasil penelitian ini peneliti ingin menyampaikan rekomendasi kepada beberapa pihak antara lain:

1. Untuk mahasiswa agar menambah wawasan tentang pelecehan seksual dan strategi adaptasi guna terhindar dari pelecehan seksual. Agar lebih fokus dan berani ketika suatu saat terjadi. Dan berani melapor ke pihak yang mahasiswa percaya. Serta belajar untuk terbuka agar bisa berdiskusi dengan teman supaya tidak ada kejadian terulang kembali.
2. Untuk Universitas Mulawarman terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik agar mempunyai aturan yang bersifat preventif seperti himbauan tertulis bentuk-bentuk pelecehan seksual dan bentuk peringatan, adanya sosialisasi ataupun seminar, serta meningkatkan ruang bebas kekerasan seksual di kampus.

Untuk Komnas Perempuan atau lembaga pemantauan dan penanganan kekerasan seksual agar secara berkala mengadakan sosialisasi tentang pelecehan seksual di setiap lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amrita, D. C., Hidir, A., Rawa, M., & Amady, E. (2022). Tilan Island Tour in Rantau Bais Tourism Village: From Festival To Eco-tourism: *Progress In Social Development*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.33>
- Anwar, S., & Fitriyarini, I. (2020). Capacity Building Strategy in Samarinda Road Clinic: *Progress In Social Development*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.18>
- Anye, H., & Suryaningsih, N. (2021). Evaluation of Forest and Climate Change Empowerment Programs of Long Laai Village, Kecamatan Segah Berau District: *Progress In Social Development*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.25>
- Asdaq, T. M. (2022). Impact of Corporate Social Responsibility on Social Economic Changes in Belibak Village Community: *Progress In Social Development*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.34>
- Capriati, R., & Purwaningsih, P. (2020). Strategy and Struggle Of Street Vendors In Pasar Pagi Distric Of Samarinda: *Progress In Social Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.13>
- Darmarastri, H. A., Susanto, S., Sutirto, T. W., Supriadi, S., Suharyana, S., Dadtun, Y. S., & Sudarno, S. (2021). Catalog of History Manuscrip Collection of Rekso Pustoko Mangkunegaran Library Collection Surakarta: *Progress In Social Development*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.28>
- Devi, S. (2020). Kajian Tentang Tradisi Berlimbur Pada Budaya Erau Di Desa Kutai Lama Kecamatan Kartanegara. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(4), 129–141.
- Fahreza, F. B., Sutadji, S., & Abdullah, Z. (2021). Farmers Perceptions On the Performance of Field Agricultural Extenders in Rempanga Village, Kutai

- District Kartanegara: *Progress In Social Development*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.26>
- Fauzi, A., & Abdullah, Z. (2021). The Role Of Student Da'wah Institutions In Improving Non-academic Achievements In The Faculty Of Social And Political Sciences, Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.32>
- Firzan, M., & Erawan, E. (2020). Patron-Client Relationship in Fisherman Community in Tanjung Limau Village, Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.20>
- Fitriyah, L., Sukapti, S., & Sarifudin, S. (2021). The Process of Institutionalizing Regional Regulation Number 07 the Year 2017 of Samarinda City Fostering Street Children and Homeless Beggars: *Progress In Social Development*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.24>
- Hardiyanti, O., & Nurmanina, A. (2020). Analysis of The Utilization of the Social Center for Orangutan Protection (COP) In Kalimantan in Orangutan Saving Efforts: *Progress In Social Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.14>
- Ida, astuti indri. (2020). *STRATEGI PENGEMUDI OJEK ONLINE PEREMPUAN DALAM MENCEGAH TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL DI YOGYAKARTA*.
- Islamiyah, P. R., & Muhtadi, M. (2022). Women Empowerment in Improving Family Welfare Through Red Ginger Cultivation: *Progress In Social Development*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.39>
- Jafar, J., & Qamara Hakim, A. (2020). Solidarity of Madura Immigrants in Overseas Desa Jemparing Kecamatan Longikis Paser District: *Progress In Social Development*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.19>
- komnas perempuan. (2021). *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi (29 Oktober 2021)*. komnasperempuan.go.id.
- Kristina, P. M. (2018). Bentuk Strategi Penyesuaian Diri Anggota Gaya Mahardhika Surakarta di Tenah Masyarakat Heteronormativitas. In *Pendidikan Sosiologi Antropologi*. Sebelas Maret.
- Laksono, A. D., Fatmawati, M., Ardiansyah, A. N., & Harahap, R. N. (2022). Establishment of A Care Group in The Satya Gawa Program To Enhance The Quality of Life of People With Mental Disorders: *Progress In Social Development*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.41>
- Masliawati, S., & Zuska, F. (2021). Circle Fish: Social-economic Locomotive of Perlis Village: *Progress In Social Development*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.29>

- Maurani, S. A. S., Sukapti, S., & Nasir, B. (2021). The Role of The Ethnic Borneo Studio as An Empowered Community in The Development of Traditional Arts in The City of Samarinda: *Progress In Social Development*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.31>
- Muchlashin, A., & Krisdyatmiko. (2022). The Meaning of Covid-19 Social Assistance For The New Poor in Kedunglegok Village, Purbalingga, Central Java: *Progress In Social Development*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.48>
- Nikita, T., & Hijjang, P. (2022). Ethnographic Study of Changes In Tradition of The Petalangan Tribe In Tambak Village: *Progress In Social Development*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.37>
- Novitasari, N., & Hakim, A. Q. (2020). Women’s Social Network in The Worker Union of PT. Tirta Mahakam Resources Tbk: *Progress In Social Development*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.16>
- Priambodo, N., Murlianti, S., & Nanang, M. (2020). Changes in Production Modes and Intellectual Relations in Managing the Behavior of Oil and Gas Labors in Muara Badak District: *Progress In Social Development*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.17>
- Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Khaerunnisa, F. I., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. A. (2022). Marginalization of Women’s Leadership in Politics and Government: *Progress In Social Development*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.46>
- Saputra, L., Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study On the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.23>
- Saputra, M. R., & Situmorang, L. (2020). Billiards Gambling in Tengin Baru Village, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara District: *Progress In Social Development*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.15>
- Sosial, J., Kube, K., Sari, M., Guntung, K., Bontang, K., Damayanti, P., & Nanang, M. (2020). Social Network Group Kube Mekar Sari Kelurahan Guntung, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.22>
- Yeni, U. A. F., & Hambali. (2022). Anambas Island Coastal Empowerment Strategy For Development Facilities And Infrastructure: *Progress In Social Development*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.35>